

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kehidupan dalam keluarga tidak terlepas dari sistem dan nilai yang ada didalam masyarakat yaitu agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kesakralan keluarga. Dimana didalam keluarga tersebut kadang kala mengalami degradasi dan ada kalanya pula mengalami krisis. Degradasi yang dimaksudkan seperti kurang taatnya seseorang dalam melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya. Sedangkan krisis yang dimaksudkan adalah suatu keadaan ketika keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan tak terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan anak-anaknya. Faktor penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut bisa jadi dikarenakan kurang atau bahkan sudah terputusnya komunikasi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah kesibukan hingga perpecahan keluarga.

Perihal diatas merupakan kondisi dinamik dari bagian kecil suatu bangsa yaitu keluarga yang meliputi segenap aspek kehidupan yang terintegrasi untuk menghadapi segala hal yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup suatu bangsa. Kondisi Dinamik sebuah keluarga yang memiliki keuletan dan ketanguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis, spriritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir batin dan kebahagiaan batin akan dapat terbentuk ketika semua fungsi keluarganya dapat berjalan.

Kesejahteraan keluarga merupakan dambaan setiap orang, karena seseorang bisa dikatakan hidup secara wajar, bahagia dan menyenangkan jika sudah mencapai dalam tingkat kesejahteraan tertentu. Selain itu, dengan menjadi keluarga yang sejahtera maka tiap-tiap anggota keluarga tersebut akan mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan bakat yang mereka miliki. Persoalan Ketahanan keluarga merupakan *space* yang sangat penting, baik itu untuk keluarga sendiri maupun terhadap keluarga di dalam masyarakat. Oleh karena itu keluarga harus dijaga kekuatannya, karena keluarga merupakan sebuah institusi terkecil yang ada didalam masyarakat. Awal mula terbentuknya karakter tiap generasi pun berawal dari keluarga. Itulah sebabnya pondasi sebuah keluarga haruslah kuat agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh. Ketangguhan keluarga ditentukan berdasarkan bagaimana keluarga tersebut dibentuk.

Perekonomian keluarga bukan lagi menjadi tanggung jawab laki-laki (suami) akan tetapi perempuan (istri) sekarang ini sudah turut andil dalam pelaksanaan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tidak jarang perempuan rela membantu laki-laki bekerja dikarenakan dipaksakan oleh keadaan. Bisa menjadi buruh cuci, buruh di pabrik-pabrik industri besar maupun kecil, atau bahkan buruh pemetik kopi di perkebunan. Tuntutan ekonomi memang terkadang tidak membedakan status dan peran individu, melainkan mewajibkan individu untuk menjadi mandiri.

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hal ini merupakan pandangan secara umum bagi keluarga yang beranggota lengkap. Karena bisa saja sebuah keluarga hanya terdiri dari

ayah dan anak saja, ibu dan anak saja, atau bahkan ayah dan ibu saja tanpa memiliki anak. Perempuan dalam keluarga merupakan sosok unik yang bukan saja secara kodrati mampu mengandung dan melahirkan anak, tetapi juga dengan tulus dan ikhlas merawat, mengasuh dan mendidik anak-anak hingga menjadi berguna dan mandiri.

Fokus dari penelitian ini mengenai upaya ketahanan keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan dalam upaya mencapai hidup yang sejahtera. Setiap anggota keluarga buruh pemetik kopi harus pandai-pandai mengatur waktu sedemikian rupa agar semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Kondisi kemiskinan mendorong anggota keluarga pekerja musiman pemetik kopi untuk ikut serta mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga. Bagi seorang pekerja musiman, upah yang mereka dapatkan haruslah bisa dimanfaatkan seminimal mungkin.

Sebagai kepala keluarga, pekerja musiman yang tidak memiliki penghasilan tentu akan berdampak pada kesehatan keluarga maupun kualitas ketahanan yang dimiliki keluarga tersebut. Kondisi semacam inilah yang sering dialami saat musim panen kopi belum tiba, walaupun demikian mereka harus mencari jalan keluar dengan mengandalkan kemampuan *networking* mereka agar tidak terjatuh dalam perangkap kemiskinan yang tidak dapat dihindari oleh mereka. Objek dalam penelitian ini adalah keluarga dari para pekerja/buruh pemetik kopi yang *notabene* nya adalah pekerja musiman. Pekerja musiman tersebut termasuk dalam keluarga miskin. Dalam kondisi ketidakberdayaan seperti

ini, para pekerja musiman seperti buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan biasanya mampu memanfaatkan waktu dengan produktif. Misalnya dengan melakukan migrasi musiman ke daerah-daerah lain. Dengan cara ini rumah tangga dapat menganeekaragamkan sumber-sumber pendapatan diluar desa tersebut, sementara menghindari pemutusan dan resiko akan kegagalan menyeluruh yang menyertainya.

Melihat dari latar belakang diatas buruh pemetik kopi merupakan buruh pekerja musiman yang mengandalkan penghasilannya atas terjadinya musim panen kopi. Kopi arabika hasil produksi perkebunan kopi Belawan merupakan komoditas kopi yang terkenal hingga ke beberapa negara. Namun hal tersebut tidak membawa dampak yang signifikan bagi para buruh pemetik kopi. Mereka bekerja sebagai buruh pemetik kopi umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah sehingga mereka bekerja hanya dengan mengandalkan kekuatan fisik dan sedikit keterampilan. Kehidupan buruh pemetik kopi di perkebunan Belawan tidak selamanya terlihat baik-baik saja. Nyatanya kebanyakan buruh di perkebunan Belawan memiliki permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi rumah tangga berupa tuntutan serta ancaman yang rentan menyerang ketahanan keluarga.

Seperti halnya kasus yang pernah terjadi terhadap buruh pemetik kopi di perkebunan Belawan baru-baru ini:

1. *Pertama*, sejumlah buruh pemetik kopi tetap kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dikarenakan rendahnya upah buruh

pemetik kopi yang berbanding terbalik dengan suksesnya pasar kopi yang sudah ke mancanegara. Kopi tersebut terkenal sebagai kopi arabika terbaik di dunia namun bias dari kepopuleran kopi tersebut masih belum bisa mensejahterakan para pemetiknya.

2. *Kedua*, Perselisihan didalam keluarga (ayah dan ibu) yang mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga anak tersebut melakukan hal yang menyalahi norma-norma sosial.
3. *Ketiga*, perselisihan yang terjadi dikarenakan adanya ketimpangan dalam penghasilan yang mengakibatkan timbulnya rasa cemburu antara suami dan istri yang berakibat pada kurang lancarnya komunikasi. Komunikasi yang terjalin dengan baik didalam sebuah keluarga adalah suatu hal yang penting untuk terciptanya keharmonisan, namun apabila komunikasi antara suami dan istri atau orang tua dengan anak-anak tidak berjalan lancar, maka keluarga tersebut tidak akan memiliki kemampuan untuk bertahan baik itu secara fisik materiil dan psikis mental spiritual.

Sikap egosentrisme seperti inilah yang memungkinkan keluarga buruh pemetik kopi bisa berada didalam segudang masalah yang mengancam ketahanan keluarga. Namun tidak sedikit pula keluarga buruh pemetik kopi yang mampu mengendalikan sifat egois sehingga dapat menghindari atau mengatasi permasalahan pelik didalam lingkup keluarga maupun lingkungan sosial dan keberadaan keluarga buruh tersebut mampu membawa dampak positif pada lingkungan masyarakat sekitar.

Realitas sosial seperti inilah yang sangat erat kaitannya dengan upaya ketahanan keluarga yang dilakukan oleh para buruh pemetik kopi. Jadi dengan berbagai penjelasan tersebut diketahui bahwa para buruh merupakan kelompok masyarakat dengan upah minim menduduki posisi terbawah, baik dari segi status sosial maupun tingkat pendapatan dalam struktur sosial masyarakat desa dan rentan terhadap ancaman permasalahan keluarga. Kerentanan (*Vulnerability*) adalah keadaan atau kondisi yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi bahaya atau ancaman. Kerentanan yang terjadi terhadap keluarga berupa kerentanan fisik, psikis, sosial dan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi ketahanan keluarga buruh pemetik kopi. Sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang realitas **"Upaya Ketahanan Keluarga Buruh Pemetik Kopi Di PTPN XII Blawan"**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana upaya ketahanan keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya ketahanan keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Praktis

- a Bagi buruh pemetik kopi, dapat menjadi bahan masukan perihal ketahanan keluarga agar kedepannya dapat memiliki keluarga yang memiliki pondasi yang kuat dalam hal ketahanan keluarga.
- b Mahasiswa dapat memahami dan memperoleh wawasan serta pengalaman lebih banyak mengenai permasalahan ketahanan keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan.
- c Mahasiswa mampu memberikan kontribusi dan menganalisa sebagai wujud pengembangan keilmuan mengenai ketahanan keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan.

1.4.2. Manfaat Teoritis

- a Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi yang berkaitan dengan modal sosial untuk memperkuat teori modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat pemetik kopi.
- b Memberikan gambaran dan pemahaman baru kepada peneliti maupun masyarakat luas tentang pentingnya ketahanan keluarga.

1.5 DEFINISI KONSEP

Definisi konseptual dalam peningkatan ini merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang ada. Peneliti akan memberikan penjelasan definisi konseptual terhadap variabel-variabel yang terdapat pada pengertian sebagai berikut:

1.5.1 Definisi Ketahanan Keluarga

Ketahanan Keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. (Pasal 1 Angka 15 UU Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera).

1.5.2 Definisi Buruh

Secara umum pengertian Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan berdasarkan jam kerja serta beratnya pekerjaan yang di kerjakan. Pengertian buruh di masyarakat adalah orang yang bekerja di wilayah-wilayah “ kasar” seperti pekerja bangunan, pekerja yang bekerja dipabrik. Karyawan ada yang mendefinisikan seseorang yang bekerja di perkantoran, Pegawai diasumsikan seseorang yang bekerja di instansi pemerintah, Pekerja sendiri diartikan secara umum yakni orang yang bekerja pada satu

perusahaan / instansi mendapat tugas / pekerjaan serta upah sebagai imbalannya.

Asumsi-asumsi tersebut karena berlangsung cukup lama membuat seseorang “pegawai” atau seorang “karyawan” tidak mau disebut buruh, apalagi disebut “*kuli*” yang diasumsikan sebagai seseorang yang bekerja sebagai pekerja yang melakukan bongkar muat di pasar, pelabuhan, ataupun terminal. Secara prinsip tidak ada perbedaan antara buruh, pekerja, karyawan, pegawai dan kuli. Perbedaannya hanya pada istilah saja, dan semua istilah tersebut secara prinsip mempunyai persamaan, yakni setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan. Jadi tidak ada alasan yang kuat untuk membuat perbedaan (UU No 13 th 2003 Pasal 1, ayat 3).

1.5.3 Buruh Pemetik Kopi

Buruh pemetik kopi adalah orang yang bekerja disektor pertanian. Tugas dari buruh pemetik kopi adalah memetik kopi di area perkebunan yang tujuannya adalah untuk mendapatkan gaji atau upah. Buruh petik kopi merupakan buruh yang sifatnya musiman, karena masa produksi kopi dalam satu tahun sebanyak dua kali. Tidak jarang mereka yang perekonomiannya menengah kebawah akan memilih pekerjaan sebagai pemetik kopi musiman di perkebunan kopi.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005:1). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2003:3), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

”Kirk dan Miller dalam Moleong (1993:3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang penulis dapat secara lebih mendalam tentang bagaimana pembentukan citra perpustakaan oleh teks-teks media massa.

1.6.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang terkait upaya ketahanan keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Banyuwangi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada, suatu objek dengan gambaran secara sistematis, faktual, dan mengandung fakta atau fenomena yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

“Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. (Nawawi, 1993:63).

1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian dan tempat dimana obyek berada. Peneliti telah menentukan lokasi penelitian yang berlokasi di kawasan lingkungan PTPN XII Blawan, Jawa Timur. Alasan dipilihnya lokasi ini karena di PTPN XII Blawan tergolong memiliki jumlah buruh yang cukup banyak khususnya di bagian pemetikan kopi. Letaknya termasuk dalam pedesaan yang masih pedalaman serta minim akses internet.

1.6.4 Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau informan adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan dalam bentuk pendapat. Subyek penelitian adalah subyek yang dituju oleh peneliti guna diteliti. Jadi, subjek penelitian adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta dilapangan (Arikunto, 2006:145). Penentuan subyek dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang jelas dan terpercaya.

Metode penelitian yang digunakan atau dipilih oleh peneliti harus sesuai atau cocok untuk memperoleh jawaban atas masalah yang ingin diselesaikan dan disamping itu harus praktis sesuai dengan tenaga, fasilitas, dan kesanggupan. Dalam menentukan subyek penelitian ini teknik yang digunakan adalah Teknik *Purposive Sampling*. Teknik purposive sampling didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih adalah benar-benar memiliki kriteria sebagai sampel). Alasan peneliti menggunakan Teknik Sampling ini dikarenakan peneliti sudah mengetahui karakteristik subyek yang terdapat di tempat penelitian. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) orang. Adapun kriteria sampel atau subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang berprofesi sebagai buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan.
2. Keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan.
3. Tokoh masyarakat (RT/RW setempat)

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

a Wawancara

Interview juga sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang

murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu (Arikunto, 2010:198).

Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (*informan*) atau berhadapan muka pada orang tersebut (*face to face*). Wawancara bukanlah sekedar angka lisan saja, sebab dengan wawancara peneliti akan dapat :-
Memperoleh kesan langsung dari *informan* - Menilai kebenaran yang dikatakan oleh responden - Membaca mimik muka dari responden - Memberikan penjelasan bila pertanyaan tidak dimengerti responden - Memancing jawaban bila ada jawaban yang berkendala.

Metode wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) merupakan cara untuk menguji tanggapan *informan* dengan bertemu muka atau berhadapan langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah *informan* sedikit atau kecil. Teknik mengumpulkan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi, Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut (Sutrisno, 1986):

1. Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode wawancara (*Interview*) adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada responden untuk menilai keadaan seseorang atau dengan dasar tujuan penelitian.

Pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang dengan dipengaruhi oleh jawaban informan tetapi pewawancara harus menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus, sehingga pertanyaan harus bersifat konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk bisa melihat, menganalisa serta memperoleh data secara jelas dan konkrit berupa data primer, tentang bagaimana proses adaptasi buruh pemetik kopi tersebut bisa berinteraksi baik dengan sesama buruh maupun keluarganya dalam upaya ketahanan keluarga buruh pemetik kopi PTPN XII Blawan.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2005:220). Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai

pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku yang ditunjukkan dalam masyarakat (Sugiyono, 2010:204).

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati. Dari observasi tersebutlah peneliti dapat menganalisa tentang bagaimana cara keluarga buruh pemetik kopi dalam upaya membentuk ketahanan keluarga khususnya di lingkungan buruh pemetik kopi PTPN XII Blawan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang bukan manusia, sedangkan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data. Secara harfiah dokumentasi adalah catatan yang sudah lampau, yang menjadi catatan segala hal ihwal yang berkaitan dengan manusia (Maleong: 2012:67). Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa berkas-berkas yang mendukung dalam penelitian, kemudian data-data tersebut dikaji kembali guna melengkapi data yang sudah diperoleh sebelumnya, foto juga masuk dalam dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dokumentasi juga dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi data yang diperoleh sebelumnya yakni bisa berupa dokumen profil desa dan

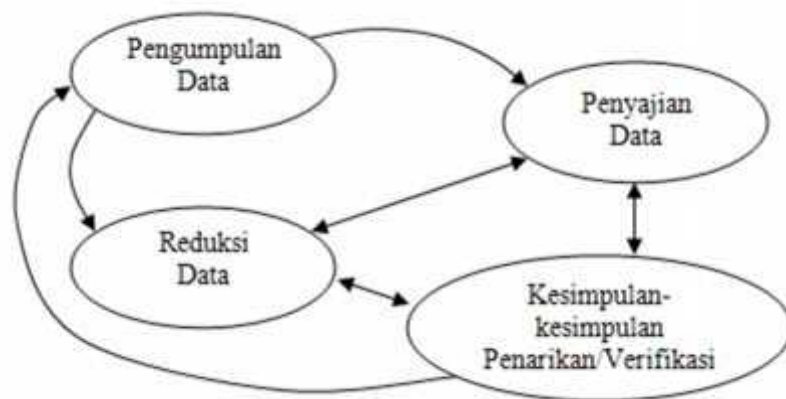
letak PTPN XII Blawan dan gambar/foto, video dan rekaman suara dari subjek penelitian yaitu buruh dan keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan.

1.6.6 Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Mengorganisasikan data, memilih milahnya menjadi satuan yang yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah dari terjadinya sebuah penelitian adalah dengan mengumpulkan data yang ada, menyusun dengan sistematis dan kemudian dipersentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain (Maleong, 2012: 248). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi yang kemudian digeneralsasikan lalu dianalisis dengan analisis deskriptif.

Teknik analisa yang penulis gunakan adalah teknik deskriptif analisis yang mana metode ini merupakan metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode penelitian ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dan dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat yang mana salah satu kaedah pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat di utarkan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh pembaca. (F.L, Whitney:1960)

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bertahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Sugiyono, 2010:183). Terjadi secara bertahap merupakan proses yang saling berkaitan.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Sumber: Sugiyono, 2013.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16).

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008: 169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan menjadi bagian penting dalam penelitian, peneliti melakukan pengolahan data dan melakukan penarikan kesimpulan. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan penganalisis kualitatif adalah dengan mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, membuat alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan akhir akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan adalah temuan

baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
2. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
3. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
4. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
5. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya:

1. Melengkapi data-data kualitatif.
2. Mengembangkan “intersubjektivitas”, melalui diskusi dengan orang lain.

Pengumpulan data melalui teknik ini di maksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumen ini di harapkan data yang di perlukan menjadi benar-benar valid. Dokumen yang di jadikan sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data tertulis lainnya.

1.6.7 Uji Validitas Data

Uji validitas terkait dengan derajat kepercayaan data atau ketepatan data. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan *triangulasi* data hasil penelitian, yaitu dikonsultasikan kembali data yang telah dianalisis kepada informan, kepada pembimbing dan kepada *expert opinion/practitioner* (Sugiyono, 2008:274). Uji validitas data penelitian kualitatif ini dapat digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 2 Triangulasi

Sumber: Sugiyono (2008:274)